

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peran utama pelaporan keuangan adalah transfer informasi keuangan yang efektif kepada pihak luar secara kredibel dan tepat waktu yang di perlukan untuk mengevaluasi kinerja suatu perusahaan. Dalam hal ini perusahaan harus menyediakan informasi keuangan dengan cara yang memungkinkan untuk mengevaluasi kinerja masa lalu, efektif dalam penilaian profitabilitas masa depan dan memprediksi kegiatan bisnis. Informasi keuangan khususnya laba, menjadi dasar bagi pemegang saham dan investor dalam mengambil keputusan. Informasi laba menggambarkan kinerja perusahaan yang dapat di kelola secara efisien dan oportunistis. Perusahaan dikatakan memiliki kinerja baik ketika menghasilkan laba besar. Untuk menunjukkan laba yang tinggi, manajer cenderung memanipulasi laporan keuangan perusahaan.

Fenomena terkait manajemen laba ini telah banyak terjadi khususnya pada perusahaan besar di luar negeri salah satunya skandal pada perusahaan Toshiba Corp. yang diketahui telah memalsukan laporan keuangan pada tahun 2014 hingga 2015, Toshiba corp telah memalsukan laporan keuangan sebesar 120 miliar yen atau sekitar 1 miliar dollar AS. Selain itu, beberapa kasus manajemen laba terjadi pada sektor manufaktur di Indonesia yaitu pada PT. Indofarma Tbk (INAF), PT. Kimia Farma (KAEF) dan PT. Bumi Resources Tbk (BUMI). Maraknya kasus manajemen laba (*earnings management*) menimbulkan rasa ketidakpercayaan dari investor terhadap laporan keuangan yang di sajikan oleh perusahaan.

Dalam Al-Qur'an telah diatur mengenai larangan yang merugikan orang lain. Allah SWT berfirman dalam surat Asy-Syu'ara :

﴿۱۸۱﴾ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ
 أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ
 ﴿۱۸۲﴾ وَلَا تَبْخُسُوا النَّاسَ أَمْشِيَاءَهُمْ وَلَا تَعَثُّوا فِي الْأَرْضِ
 مُفْسِدِينَ ﴿۱۸۳﴾ وَاتَّقُوا الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالْجِيلَ الْأَوَّلِينَ ﴿۱۸۴﴾

Artinya :

“sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang – orang yang merugikan, dan timbanglah dengan timbangan yang lurus, dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak – haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan, dan bertakwalah kepada Allah SWT yang telah menciptakan kamu dan umat – umat yang dahulu”. (Q.S Asy-Syu’ara: 26 ayat 181-184). Dalam surat tersebut menjelaskan bahwa manusia di larang melakukan kecurangan yang dapat merugikan orang lain. Manajemen laba merupakan tindakan yang berkaitan dengan manipulasi laporan keuangan yang di rekayasa dengan cara menaikkan laba perusahaan untuk kepentingan salah satu pihak dan adanya pihak lain yang dirugikan. Banyaknya perusahaan besar yang melakukan manipulasi laba dengan mengukur aktiva dan laba yang tidak sesuai faktanya dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Menurut Healy and Wahlen (1999) manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan kebijakan dalam menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan perusahaan yang dapat merugikan beberapa pemangku kepentingan ekonomi yang terlibat. Manajemen laba akan memberikan benefit tertentu dari hasil laporan keuangan yang diintervensi. Umumnya pemegang saham menginginkan adanya return yang lebih besar terhadap aset yang telah diberikan kepada perusahaan. Sehingga manajer dituntut untuk mampu mengoptimalkan perolehan laba perusahaan. Jensen and Meckling (1976) dalam teori agensi menyatakan bahwa kepentingan antara manajemen dan pemegang saham inilah yang dapat menciptakan sebuah nilai perusahaan (*value creation*). Praktik manajemen laba itu sendiri terjadi melalui dua hal yaitu manajemen laba melalui aktivitas riil dan manajemen laba akrual. Manajemen laba melalui aktivitas riil (*Real earnings Management/REM*) merupakan manajemen laba melalui aktivitas operasional yang akan

berdampak langsung kepada arus kas perusahaan. Praktik manipulasi laba riil guna memenuhi tujuan tertentu akan mengurangi *faithful representation* dalam SFAC No. 8 (FASB, 2010) dan kredibilitas laporan keuangan (Sugiartha, 2016). Menurut Chi et al (2011) dalam (Kurniawati, 2018) sebagai konsekuensi dari adanya pertentangan terhadap manajemen laba akrual, maka klien yang memiliki auditor berkualitas akan beralih ke manajemen aktivitas riil atau *Real Earnings Management* (REM) karena *real earnings management* lebih sulit untuk di deteksi dan di cegah jika dibandingkan dengan *discretionary accrual earnings management*. Umumnya banyak manajer yang mengelola laba untuk menyesatkan para pemangku kepentingan tentang kinerja ekonomi riil perusahaan. Ketika manajemen memanipulasi laba melalui aktivitas riil, biasanya itu yang menyebabkan kerusakan pada perusahaan.

Berdasarkan teori agensi, bahwa manajer sebagai agen lebih memiliki kebijakan atas kinerja perusahaan, sehingga pihak manajemen dapat menentukan keputusan atas laporan keuangan perusahaan. Namun, beberapa keputusan yang diambil oleh manajer jauh dari definisi rasional. Manajer yang bias dalam pengambilan keputusan akan berpengaruh langsung terhadap perusahaan yang di kelolanya. Sikap bias manajer dapat mengarah pada sikap terlalu percaya diri atau *overconfidence*. Wei, Min and Jiaying, (2011) sikap manajer yang terlalu percaya diri dapat menaksir terlalu tinggi kemampuan mereka untuk menciptakan nilai perusahaan dengan memperkirakan arus kas masa depan dari proyek investasi. Huang, Tan and Faff (2016) menyatakan bahwa *overconfidence* terbukti mempunyai dampak yang besar terhadap pengambilan keputusan perusahaan. Kepercayaan berlebihan mempengaruhi investasi, pendanaan, dan dividen perusahaan dalam kebijakan pembayaran (Salehi *et al.*, 2020). Nikraves (2019) bahwa manajer terlalu percaya diri tidak berhubungan dengan penyajian kembali laporan keuangan perusahaan. Perilaku manajer yang terlalu percaya diri dalam mendapatkan modal di tunjukkan dengan adanya penggunaan ekuitas lebih banyak dan mempraktikkan konservatisme utang dan memiliki preferensi terbalik untuk modal (Bukalska, 2019). Ahmed dan Duellman (2012), Chang *et al* (2018) dan Salehi *et al* (2020) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Ketika manajer memiliki kendala pembiayaan, manajemen tidak terlibat dalam manajemen laba riil karena manajemen laba riil tidak meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang. M. Zaher and University (2019) terlalu percaya diri manajerial secara positif mempengaruhi manajemen laba akrual dan manajemen laba aktivitas nyata. Manajer yang terlalu percaya diri lebih cenderung melakukan manajemen laba, karena

mereka cenderung lebih – lebihkan kemungkinan hal – hal positif yang terjadi dan mengabaikan hal negative arus kas yang akan datang. Ketika manajer terlalu percaya diri karena berkeyakinan bahwa mereka memiliki informasi spesifik dan yang lain tidak, sehingga lebih – lebihkan keakuratan informasi mereka, akibatnya berisiko terhadap pendapatan dan arus kas perusahaan di masa depan.

Sebagai pemilik perusahaan, pemegang saham menunjuk seorang manajer sebagai agen untuk mengelola dan pembuat keputusan di suatu perusahaan. Pemegang saham akan memberikan kompensasi kepada manajer dengan harapan manajer dapat mengelola perusahaan secara efisien serta akan bertindak sesuai kepentingan pemegang saham. Kompensasi yang di berikan pemegang saham bisa dalam bentuk *short-term* dan *long-term*. *Short term incentive* disebut juga sebagai bonus tahunan, mengukur kinerja selama periode satu tahun atau kurang dan biasanya di berikan dalam bentuk kas. Sedangkan, *long term incentive* merupakan bonus yang diberikan kepada manajer untuk meningkatkan kinerja jangka panjang perusahaan, biasanya tiga sampai 5 tahun. Kompensasi berdasarkan kinerja perusahaan yang biasanya di ukur berdasarkan besarnya laba serta kompensasi dalam bentuk hak opsi akan mendorong manajer untuk meningkatkan besarnya laba perusahaan. Laba perusahaan akan mempengaruhi reaksi pasar terhadap harga saham. Selain untuk mendapatkan kompensasi finansial, manajer juga bisa termotivasi melakukan manajemen laba untuk membentuk reputasi (Hu *et al.*, 2015). Ketika manajer yang melayani pemangku kepentingan mengharapkan kinerja perusahaan meningkat dari tahun ke tahun, itu yang mendorong direktur utama untuk menyajikan laporan keuangan perusahaan yang baik. Manager dengan masa kerja lebih lama cenderung menggunakan kekuatan managerial mereka untuk memanipulasi pendapatan yang berpengaruh pada laba. manfaat manajemen laba adalah memperoleh keuntungan dari peningkatan kemampuan managerial dengan mencapai kinerja laba yang baik melalui manipulasi akuntansi (Hu *et al.*, 2015).

Penelitian Zhang (2009), Khasandy dan Adhariani (2017), Ali dan Zhang (2015) bahwa manajer akan cenderung agresif di awal masa jabatannya dengan tujuan untuk membentuk reputasi yang baik. Setelah reputasi terbentuk, manajer akan lebih konservatif karena untuk menjaga reputasi tersebut. Manajer akan mengelola pendapatan mereka di tahun awal masa jabatan untuk mempertahankan reputasi mereka di pasar dengan meningkatkan laba perusahaan. Jika manajer meneruskan agresifitas manajemen labanya, maka dapat mengancam reputasinya serta risiko terdeteksi akan tinggi. Hu *et al* (2015)

menunjukkan bahwa manajer lebih konservatif di awal masa jabatannya dan semakin agresif menjelang akhir masa jabatannya. Hal tersebut berdasarkan *trade off* antara biaya dan manfaat dari manajemen laba. Manfaat manajemen laba meliputi kompensasi finansial dan pembentukan reputasi, sedangkan biayanya meliputi waktu dan upaya yang di kerahkan serta resiko di pecat jika terlalu agresif melakukan manajemen laba. pada awal masa jabatannya, manajerial akan lebih termotivasi dalam memanipulasi laba untuk membentuk reputasi. Akan tetapi manfaat dari melakukan manajemen laba ini lebih kecil daripada biayanya. Karena biaya lebih besar daripada manfaat, maka pada awal masa jabatannya manajer cenderung konservatif dalam melaporkan laba perusahaan. Namun setelah beberapa waktu, manajer akan semakin agresif melakukan manajemen laba karena penurunan biaya lebih besar daripada penurunanan manfaatnya. Penurunan biaya ini karena manajer semakin cakap melakukan manajemen laba melalui pengalamannya. Hu *et al* (2015) menunjukkan bahwa periode puncak manajemen laba terjadi pada tahun ke-5 dan tahun ke-6 manajer atau CEO menjabat.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh N.Hu, Q.Hao, L. Liu dan Yao. L (2015) yang menguji pengaruh masa managerial tenure dan manajemen laba. Sedangkan, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah menambahkan variabel independen managerial overconfidence dan untuk variabel dependennya menggunakan manajemen laba yang diukur dengan manajemen laba riil atau REM. Sampel yang di gunakan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Penulis melakukan penelitian dengan judul **“pengaruh manajerial overconfidence dan tenure terhadap manajemen laba”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah yang dikemukakan sebagai berikut :

1. Apakah overconfidence manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
2. Apakah manajer di awal tahun masa jabatannya berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
3. Apakah manajer di akhir tahun masa kerjanya berpengaruh positif terhadap manajemen laba?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji apakah overconfidence manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
2. Untuk menguji apakah manajer di awal tahun masa jabatannya berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
3. Untuk menguji apakah manajer di akhir tahun masa kerjanya berpengaruh positif terhadap manajemen laba?

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dan dapat menambah wawasan mengenai factor – factor yang mempengaruhi manajemen laba baik itu factor internal.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi praktisi, seperti investor dan kreditor dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mempertimbangkan keputusan yang di ambil, dimana manajemen laba dapat di pengaruhi oleh factor internal.
- b. Bagi pihak berkepentingan lainnya penelitian dapat menjadi evaluasi supaya tidak mengambil keputusan yang salah dan merugikan perusahaan.